

## Penelitian Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter

### INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

**Barsihanor**

Dosen Prodi Pendidikan Guru  
Madrasah Ibtidaiyah Universitas  
Islam Kalimantan MAB, Barito  
Kuala, Indonesia

Email: [aan\\_nazwa30@ymail.com](mailto:aan_nazwa30@ymail.com)

Riwayat Artikel:

Diterima 12 Juli 2015

Received in revised

form: 14 September 2015

Accepted 2 Oktober 2015

Kata Kunci:

Kerjasama,  
Sekolah dan Keluarga,  
Pendidikan Karakter

Halaman: 54-69

### ABSTRAK

#### Indonesia

**Pendahuluan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga dalam pendidikan karakter siswa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang, 2) menganalisis model pendidikan karakter siswa yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga di 2 sekolah tersebut, dan 3) menganalisis implikasi kerjasama antara sekolah dengan keluarga di 2 sekolah tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. **Hasil:** Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah dengan keluarga dalam pendidikan karakter adalah melalui pertemuan awal ajaran baru, komite sekolah, Pertemuan orangtua murid dan guru (POMG), Paguyuban, home visit, via ponsel, konsultasi langsung, dwi bulanan dan buku penghubung. Model pendidikan karakter yang diterapkannya adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, disiplin, perhatian, pengawasan, hadiah dan hukuman. Implikasi dari kerjasama tersebut meliputi pertukaran informasi, keterbukaan, dan pengawasan. **Kesimpulan:** Berbagai bentuk kerjasama tersebut memberikan pengaruh yang baik pada karakter anak. Karena itu, orang tua sebaiknya mendukung kegiatan tersebut.

#### English

**Introduction:** : The purposes of this research are to analyze: 1) the cooperation between school side and family, 2) the character education model is conducted of school side and family, and 3) the implications of the cooperation between school side and family Integrated Islamic Elementary School Nurul Fikri in Banjarmasin and Islamic Elementary School As-salam in Malang. **Metode:** Case study was used in this research. **Result:** The cooperation which was did by schools side and families in character education is trough yearly meeting, school committees, parent-teacher meetings (POMG), Paguyuban, home visit, via phone, direct consultation, and liaison book. The character education models are good figure, habituation,

advice, discipline, attention, supervision, reward and punishment. The implications of this cooperation include to exchange of information, transparency, and supervision. **Conclusion:** Many of the cooperations gave positive effect for children character. Therefore, the parents should support the activities.

## 1. PENDAHULUAN

Pada mulanya, segala yang diperlukan anak bagi kehidupan dikemudian hari dapat dipelajari di rumah dan masyarakat sekitarnya. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, orangtua menyerahkan tanggung jawab itu kepada sekolah. Sekolah diminta untuk memikul tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orangtua. (Abdul Rachman Shaleh, 2000: 94). Dengan demikian, pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar karakter anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orangtuanya dan anggota yang lain).

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. Pertama, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Kedua, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. Ketiga, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya. (Abdurrahman An Nahlawi, 1996: 172).

Institusi keluarga dan sekolah semestinya secara sinkron dan integrated dalam memberikan pengaruh-pengaruh pendidikan kepada anak. (Imam Suprayogo,

2004: 4). Kerena alasan sibuk, tidak jarang keluarga merasa cukup menyerahkan pendidikan kepada sekolah. Di sekolah anak-anak diajari untuk beribadah; namun sesampainya di rumah, kerena kesibukan orangtuanya, anak tidak dapat memperoleh contoh atau teladan dari orangtua mereka, yang lebih parah adalah ketika anak sudah mulai tertarik untuk menerapkan ajaran agama; namun, orangtua tidak hanya menyambut kemajuan ini, tetapi malah mematahkannya dengan perilaku orangtua yang tidak taat beribadah.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengadakan kerjasama dengan orangtua dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Mengadakan pertemuan dengan orangtua pada hari penerimaan peserta didik baru, serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekadar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain sebagainya.
2. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orangtua peserta didik,

terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau bolos pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung.

3. Adanya daftar nilai atau buku laporan yang setiap semester atau catur wulan dibagikan kepada peserta didik. Pada saat inilah guru meminta bantuan kepada orangtua peserta didik untuk memperhatikan prestasi keberhasilan anaknya.
4. Kunjungan guru ke rumah orangtua siswa, atau sebaliknya. Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Kunjungan guru ke rumah orangtua peserta didik itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya, untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi peserta didik yang sembuh dan sakitnya untuk sekadar memberi hiburan. Umumnya, orangtua merasa senang atas kunjungan guru itu karena Ia merasa

bahwa anaknya sangat diperhatikan oleh gurunya.

5. Mengadakan perayaan pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya peserta didik.
6. Mendirikan perkumpulan orangtua peserta didik dan guru atau dikenal dengan komite sekolah. (M. Ngalim Purwanto, 2007: 129).

Tujuan penelitian ini Pertama, untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga dalam pendidikan karakter siswa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-salam Malang. Kedua, untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan karakter siswa yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-salam Malang. Ketiga, untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi kerjasama antara sekolah dengan keluarga di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang.

---

## 2. METODE

Penelitian kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus (case

studies). Kemudian peneliti juga menggunakan rancangan penelitian studi multisitus. Penelitian ini dilakukan di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang terletak di jl. Cempaka Raya Komp. Agraria II gang 3 Perum Wijaya Lestari I Kel. Basirih Kec. Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang terletak di jl. Bendungan Wonorejo Malang.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Adapun yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah:

- 2.1. Kepala SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang.
- 2.2. Waka kesiswaan, Kurikulum dan Staf administrasi.
- 2.3. Guru kelas 1-6 SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang.
- 2.4. Orangtua siswa.
- 2.5. Guru UMMI dan tahfidz
- 2.6. Siswa kelas 1-6 SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang.

Dalam menganalisis data tidak cukup terhenti sampai analisis data kasus individu (individual case), akan tetapi haru pula dilanjutkan dengan analisis data lintas kasus (cross case analysis). Agar diperoleh

temuan dan interpretasi yang absah dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

---

### 3. HASIL

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini.

#### 2.1. Bentuk Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter

##### 2.1.1. Mengadakan pertemuan dengan orangtua pada awal ajaran baru.

SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang pertemuan awal ajaran baru dengan wali murid, dilakukan dalam rangka menyamakan visi dan menyamakan persepsi dalam mendidik anak-anak. Kegiatan pertemuan antara wali kelas dan wali murid juga dilaksanakan dalam rangka membangun komitmen agar bisa bekerjasama mendidik anak dengan baik, baik di sekolah maupun di rumah. Pertemuan tersebut juga menjabarkan kegiatan-kegiatan sekolah yang akan diselenggarakan sekolah. Sehingga orangtua mengetahui semua program sekolah melalui buku tawazzun (SDI As-Salam Malang). Orangtua juga bisa meminta informasi

tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama satu semester.

Mengadakan pertemuan dengan orangtua pada hari penerimaan peserta didik baru, serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekedar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain sebagainya. (M. Ngalim Purwanto, 2007: 128).

##### 2.1.2. Mendirikan perkumpulan orangtua murid dan guru

Dalam upaya implementasi pendidikan karakter siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang membentuk sebuah perkumpulan orangtua murid dan guru. Perkumpulan tersebut di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin meliputi Pertemuan Orangtua Murid dan Guru (POMG) dan komite sekolah. POMG diadakan satu bulan sekali, dengan mewajibkan bagi wali murid hadir pada acara tersebut, kegiatan tersebut meliputi penyampaian perkembangan siswa selama satu bulan terakhir, penyampaian kendala atau permasalahan yang dihadapi anak selama di sekolah, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi anak. Selain

POMG SDIT Nurul Fikri juga memiliki perkumpulan yang bernama komite sekolah yang berfungsi sebagai pendukung, pertimbangan pengambilan keputusan, pengawas, dan mediator.

SDI As-Salam Malang juga memiliki wadah perkumpulan antara orangtua murid dan guru, seperti paguyuban dan dwi bulanan. Paguyuban dilaksanakan satu bulan sekali, dan mempunyai kegiatan seperti home visit, guru tamu, dan grup whatshap. Sedangkan dwi bulanan dilakukan dua bulan setelah awal semester, kegiatan tersebut berupa pembagian raport dua bulanan. Kegiatan paguyuban dan dwi bulanan juga diisi dengan diskusi antara orangtua murid dan guru, meliputi kemajuan ataupun masalah yang dihadapi siswa.

Menurut C. Drew Edwards menegaskan, bahwa orangtua harus menghadiri pertemuan itu jika memungkinkan. Hal ini tidak hanya menyiratkan pesan bahwa semua orang tertarik untuk membantu anak dan gurunya, tetapi juga memastikan semua orang yang terlibat pesan yang sama. Guru-guru merasa lebih mendapatkan dukungan ketika orangtua datang dan membantu

memperhatikan anak mereka. (Oetih F.D., 2006: 226)

### 2.1.3. Pengadaan buku penghubung

Pertukaran informasi antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam diterapkan melalui buku penghubung. Komunikasi antara sekolah dengan orangtua siswa dalam menanamkan, melalui buku penghubung guru menginformasikan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah, seperti kalau ada PR, pemberitahuan kegiatan sekolah dan juga perilaku anak di sekolah. Buku penghubung berfungsi sebagai penerus dan pemantau perkembangan karakter siswa dan membantu pemecahan masalah yang tidak sempat terselesaikan pada jam pelajaran di ruang kelas. Selain itu buku penghubung juga berfungsi sebagai media pengontrol yang dilakukan guru dan orangtua sebagai wujud kerjasama antara guru dan orangtua murid.

Mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orangtua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua

jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau bolos pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung. (M. Ngalim Purwanto, 2007: 129).

#### 2.1.4. Home visit

Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang juga ada program home visit, home visit merupakan upaya yang dilakukan SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi atau keterangan-keterangan yang dapat digunakan lebih efektif. Selain itu home visit juga dilakukan ketika ada salah satu siswa yang sakit. Di SDI As-Salam Malang home visit bagian dari paguyuban. Pelaksanaan kunjungan ke rumah anak didik ini berdampak sangat positif karena dalam kunjungan ini dapat memberikan motivasi kepada orangtua dan anak didik untuk lebih terbuka dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang di alami antara orangtua dalam mendidik anak.

Keterangan-keterangan orangtua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru

dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orangtua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah. (M. Ngalim Purwanto, 2000: 126-127).

#### 2.1.5. Komunikasi via ponsel

Selain beberapa bentuk Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga di atas peneliti juga menemukan bentuk Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang melalui ponsel. Ponsel dapat mempermudah guru dalam menyampaikan perkembangan siswa dan mengarahkan kegiatan siswa di rumah khususnya dalam hal ibadah, selain itu melalui ponsel guru dapat dengan mudah mengontrol aktivitas di rumah dengan menanyakan kepada orangtua. Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin ponsel dimanfaatkan guru untuk berkomunikasi lewat sms dengan orangtua tentang kegiatan siswa di rumah khususnya masalah ibadah. Ponsel juga mempermudah pengawasan dan pemantauan guru terhadap anak di rumah ataupun di sekolah. Melalui sms guru juga memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan orangtua dapat kapan saja menanyakan tentang perkembangan anaknya kepada

guru. SDIT juga memberikan anggaran pulsa buat guru kelas.

## 2.2. Model Pendidikan Karakter Siswa yang dilakukan oleh Sekolah dan Keluarga

Temuan penelitian terkait model pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dengan keluarga dalam pendidikan karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

### 2.2.1. Keteladanan

Guru merupakan model bagi anak maka dari itu Kepala SDIT Nurul Fikri Banjarmasin mengharus ustadz dan ustadzahnya untuk menunjukkan perilaku yang baik kepada siswa seperti:

- a. Selalu mengucap salam ketika bertemu
- b. Berpakaian dan berpenampilan rapi.
- c. Makan minum tanpa bicara, dan duduk.
- d. Menaruh sepatu dan sandal diloker.
- e. Datang sebelum muridnya datang ke sekolah.
- f. Bertingkah laku sopan kepada siapapun.

Sedangkan bentuk keteladanan yang diterapkan di SDI As-Salam ada dua, yaitu:

- a. Keteladanan dalam perbuatan, seperti sholat secara berjamaah, bersikap sopan dengan orang lain, menunjukkan sikap disiplin waktu dalam bekerja, berpakaian rapi, dan menghormati orang yang lebih tua.
- b. Keteladanan dalam perkataan, seperti pengucapan salam yang dicontohkan guru kepada guru, membiasakan berdoa sebelum beraktifitas, berkata lemah lembut, sopan, jujur, dan rendah diri.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi kompetensi lainnya. Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik. (Al-Magribi Bin As-Said Al-Magribi, 2004: 260).

### 2.2.2. Pembiasaan

Pengembangan karakter melalui pembiasaan yang terapkan di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang sebagai berikut:

a. Pembiasaan dalam akhlak

Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang pembiasaan dalam akhlak juga sangat ditekankan kepada anak seperti menerapkan 6 S, yaitu salam, salim, sapa, senyum, menghormati orangtua, berpakaian menutup aurat, tidak boleh bersentuhan laki-laki dengan perempuan, saling menasehati, makan dengan adab yang baik, berpakaian rapi, saling membantu sesama teman .

Di dua sekolah tersebut juga dibiasakan disiplin seperti antri saat wudhu, mencuci piring sendiri, berpakaian rapi dan lengkap, membantu orangtua, Dalam pengamalan al-qur'an dan hadits siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam terlihat sangat menerapkan dalam kesehariannya di sekolah, seperti larangan menutup aurat, adab makan dan minum, bersikap baik pada teman, toleransi, berjabat tangan, dan saling membantu ketika ada teman yang memerlukan pertolongan.

b. Pembiasaan dalam ibadah

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang dilakukan setiap hari di sekolah dan ditekankan di rumah seperti menebar salam, membaca doa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, Shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, belajar Al-qur'an, infaq tiap jum'at, tahfidz, hadits praktis serta do'a sehari-hari, mabit. tarkib ramadhan dan pembagian sembako, pesantren ramadhan, khotaman, dan infakan wafa.

Pengembangan karakter melalui kebiasaan sesuai dengan pendapat Ramayulis yang membagi bentuk pembiasaan meliputi:

1) Pembiasaan dalam akhlak

Pembiasaan dalam akhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti, sikap santun, berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

2) Pembiasaan dalam ibadah

Pembiasaan dalam ibadah berupa pembiasaan shalat berjamaah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "Basmaallah"

dan “Hamdallah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

### 3) Pembiasaan dalam keimanan

Pembiasaan dalam keimanan berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural. (Ramayulis, 1994: 185)

#### 2.2.3. Nasehat

Nasehat itu terdiri dari dua macam yaitu nasehat lunak dan agak lunak. Nasehat lunak yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri berupa kata-kata dengan nada halus dan pelan yang disampaikan oleh guru pada siswanya dan mengandung larangan bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan. Nasehat semacam ini diberikan kepada siswa yang nakal dalam taraf biasa. Nasehat lunak tidak hanya dilakukan guru kepada siswanya, akan tetapi kepala sekolah kepada guru, guru kepada guru, siswa kepada siswa. Hal tersebut sangat ditekankan di SDIT Nurul Fikri, Ketika ada salah seorang siswa yang membuang sampah di sembarang tempat, maka guru menegurnya dan memberikan nasehat

bahwa sampah yang dibuang disembarang tempat menjadikan tempat tersebut dan dapat menimbulkan penyakit, bahkan ketika sampah tersebut terbawa air dan menumpuk di sungai, maka dapat menyebabkan banjir. Dengan penjelasan tersebut, akhirnya siswa menyadari tentang bahaya membuang sampah.

Bagi siswa yang terlalu nakal, maka nasihat diberikan dengan agak lunak yaitu kata-kata yang mengandung nasihat disertai dengan gertakan. Seperti siapa yang suka mengejek temanya akan diberikan hukuman. Seperti perilaku siswa yang kadang saling mengejek sesama temannya, yang dapat memicu perkelahian. Akhirnya dengan nasehat yang diberikan guru tentang bahaya saling ejek tersebut, dan siapa yang suka mengejek temanya akan diberikan hukuman, dengan nasehat tersebut menjadikan para siswa menyadari dan memahami bahwa mengejek atau mengolok-olok adalah dilarang dalam agama.

#### 2.2.4. Disiplin

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam menerapkan disiplin kepada siswanya, dengan beberapa peraturan sekolah yang harus ditaati oleh

semua siswa. Anak-anak dibiasakan disiplin dalam beberapa hal, seperti:

- a. Datang tepat waktu ke sekolah.
- b. Mengucapkan salam ketika bertemu ustadz/ ustadzah dan teman-teman.
- c. Selalu teratur dalam segala hal contohnya menaruh sandal dan sepatu pada tempatnya dan membiasakan menggunakan barang milik sendiri.
- d. Adab Makan dan minum
- e. Mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib.
- f. Adab sholat
- g. Mandiri terhadap perlengkapan milik sendiri.
- h. Membiasakan antri ketika berwudhu, makan dan meminta nilai.

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-dicipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin. Disiplin harus demokratis, artinya disiplin dari, oleh dan untuk peserta didik. Membina disiplin juga harus mempertimbangkan berbagai situasi

dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. (E. Mulyasa, 2011: 180)

#### 2.2.5. Perhatian dan pengawasan

SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang menerapkan model dilakukan dengan memperhatikan tingkah laku siswa, perkataan siswa, keaktifan melaksanakan salat, cara makan, kejujuran dalam melaksanakan tugasnya, cara berpakaian, sikap siswa terhadap teman dan guru, dan lain-lain. Hal tersebut juga sebagai bentuk pembiasaan, ketika guru melihat siswa yang berperilaku kurang baik maka guru langsung bisa menegurnya dan menasehatinya. Dengan metode ini diharapkan siswa merasa diperhatikan dan disanjung oleh guru sehingga siswa akan menjadi baik jiwanya serta mulia akhlaknya. Hal ini senada dengan pendapat M. Said Mubayyanah Memberikan perhatian pada anak merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak. Jika anak kurang mendapat perhatian, tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan serta usaha maksimal. Bahkan melakukan sejumlah penyimpangan dan melakukan tindakan berbahaya. (M. Said Mubayyanah, 2006: 75).

### 2.2.6. Hadiah dan hukuman

Hadiah akan diberikan kepada siswa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin jika siswa melakukan hal kebaikan, hadiah tersebut berupa kata-kata pujian, seperti “Hebat sholeh, bagus sholeh, selain dengan kata-kata baik, juga dengan ajungan jempol, dan mengusap kepala. Serta pemberian bintang kepada siswa. Bintang dikumpulkan sampai jumlah terbentuk, yang terbanyak akan mendapatkan hadiah.

Bintang kelas diperoleh siswa melalui kebaikan atau kesholehan yang dilakukan siswa, kebaikan itu tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran di kelas, akan tetapi pengumpulan bintang juga diperoleh ketika siswa melakukan kebaikan dalam proses pergaulan di sekolah, misalkan membantu temannya, membersihkan kelas, sholat dengan khusuk, dll. Ternyata yang membuat siswa termotivasi untuk mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya dan takut bintangnya dikurangi adalah di akhir semester siswa yang paling banyak mendapatkan bintang maka ia akan diberikan hadiah dari sekolah di setiap masing-masing kelas berupa piala dan benda yang bermanfaat bagi siswa.

Sedangkan hukuman diberikan kepada siswa ketika mereka melanggar kesepakatan, maka siswa akan melaksanakan konsekuensi sesuai kesepakatan yang telah disetujui bersama, misalkan mengganggu teman, telat masuk kelas ketika pembelajaran sudah di mulai, atau berbuat tidak baik ketika bergaul di sekolah maka secara otomatis bintang yang telah dikumpulkannya akan dikurangi dan hukuman bagi siswa yang melakukan perbuatan yang kurang baik pada saat pembelajaran ataupun sedang bergaul di sekolah maka guru memberinya hukuman istigfar sambil sujud dengan jumlah sesuai kesalahannya dengan begitu ia menyadari kesalahannya. hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tamyiz Burhanuddin Tujuan pemberian hukuman adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukannya tidak benar sehingga ia tidak mengulanginya lagi. (Tamyiz Burhanuddin, 2001: 28)

### 2.3. Implikasi Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga terhadap Kualitas Kerjasama

#### 2.3.1. Pertukaran informasi

Kerjasama antara sekolah dengan orangtua yang terdapat di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang menyebabkan terjadinya pertukaran

informasi antara guru dan orangtua mengenai kegiatan siswa atau perilaku siswa di rumah ataupun di sekolah. Sehingga apabila anak mengalami permasalahan akan lebih mudah terdeteksi. Bila kerjasama antara guru dan orangtua sudah terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam mendidik anak.

Hal ini senada dengan pendapat M. Ngalim Purwanto dengan adanya kerjasama tersebut, para guru juga akan dapat memperoleh keterangan-keterangan orangtua secara mendalam, hal tersebut sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orangtua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah. Serta orangtua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk, atau pandai, dan sebagainya. (M. Ngalim, Purwanto, 2000: 126-127.) Dengan demikian, orangtua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara orangtua dan

guru. Sekolah dan rumah harus ada suasana saling percaya.

### 2.3.2. Keterbukaan

Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang orangtua diajak untuk berkomitmen untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak, oleh karena itu dibutuhkan keterbukaan dari orangtua dalam memberikan informasi tentang anak. Keterbukaan di antara guru dan orangtua perlu mengkomunikasikan satu sama lain, sehingga anak-anak yang bermasalah bisa segera ditolong. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua, apa pun masalah anak tentu bisa diatasi secara bersama-sama. Dan hal tersebut juga dapat mencegah terjadinya kesalah pahaman antara guru dan orangtua dalam mendidik anak.

### 2.3.3. Pengawasan

Berdasarkan temuan penelitian melalui kerjasama dengan orangtua dan sekolah dapat mengetahui dan dapat mengontrol aktivitas di rumah, seperti kegiatan belajarnya, perilakunya, dan permasalahan yang dialami oleh anak. Begitu juga timbal balik yang akan di dapat orangtua, orangtua akan memperoleh informasi perkembangan anak selama di sekolah, tentu hal tersebut

dapat menunjukkan keselarasan visi dan pola pendidikan yang diterapkan terhadap anak.

Ini didukung oleh pendapat Darmiyati Zuchadi bahwa suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya juga dikembangkan selaras dengan suasana sekolah. Nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah, yang juga diprogramkan untuk diprogramkan di lingkungan keluarga hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dan orangtua murid. (Darmiyati Zuchadi, 2011: 133-135).

---

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

4.1. Bentuk kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang.

Kerjasama yang terbangun di antara sekolah dan orangtua di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin melalui komite sekolah, konsultasi langsung, buku penghubung, via ponsel, pertemuan orangtua murid dan guru (POMG), dan home visit. Sedangkan di SDI As-Salam Malang menerapkan

beberapa program kerjasama dengan orangtua di antaranya mengadakan pertemuan awal ajaran baru, paguyuban (home visit, guru tamu dan grup whatsapp), dwi bulanan, dan buku penghubung.

4.2. Model pendidikan karakter siswa yang dilakukan oleh sekolah dan keluarga di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang.

Model pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, disiplin, hadiah dan hukuman. Model ini terlihat sangat memberikan pengaruh kepada perilaku siswa di sekolah ataupun di rumah. Demikian pula yang terdapat di SDI As-Salam Malang, sekolah ini menerapkan model pendidikan karakter berupa keteladanan, pembiasaan, perhatian dan pengawasan. Model ini efektif diterapkan di SDI As-Salam Malang hal tersebut ditunjukkan dari perilaku siswa sehari-hari.

4.3. Implikasi kerjasama antara sekolah dan keluarga terhadap kualitas kerjasama di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang.

4.3.1. Pertukaran informasi: Interaksi yang terjadi di antara orangtua dan guru yang menghasilkan pertukaran informasi, membuat kesamaan sikap guru dan orangtua dalam pendidikan anak, dengan begitu masalah yang dihadapi oleh anak dan tidak berlarut-larut dan segera dapat di selesaikan.

4.3.2. Keterbukaan: Ketika anak menghadapi masalah dalam belajar atau perilaku yang menyimpang orangtua dan guru membuka diri menyampaikan penyebab masalah tersebut sehingga dapat secara bersama-sama mencari solusinya. Sehingga permasalahan anak dapat diatasi dan mencegah terjadinya kesalah pahaman antara guru dan orangtua dalam mendidik anak.

4.3.3. Pengawasan: Pengawasan yang dilakukan oleh orangtua dan anak di rumah dan di sekolah membuat semua aktivitas siswa terpantau, tentu

hal tersebut dapat menunjukkan keselarasan visi di antara guru dengan orangtua, sehingga bila melakukan kesalahan akan bisa langsung ditegur dan pembentukan karakter akan lebih cepat terbentuk.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat disarankan kepada wali kelas untuk tidak bosan-bosanya memberikan bimbingan teladan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan pengawasan kepada anak supaya karakter yang sudah mulai terbentuk dari diri anak benar-benar menjadi karakternya. Selain itu para guru harus lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi anak yang bermasalah sehingga mereka menjadi lebih baik dan menjadi patuh terhadap guru. Hal yang lebih penting yaitu guru harus selalu menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, selalu menghimbau kepada mereka agar mau bertukar informasi, terlibat aktif dalam mendidik anak dan mau memenuhi undangan dari pihak sekolah. Dan untuk orangtua diharapkan agar semakin menyadari arti pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anaknya, serta lebih mempererat hubungan kerjasama dengan pihak sekolah demi kebaikan bersama, jadi

hendaknya orang tua meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan yang diadakan di sekolah serta selalu bersikap terbuka akan permasalahan anaknya ketika di rumah.

## RUJUKAN

- [1] Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi. 2004. "Kaifa Turabbi Waladan" diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul: Begini Seharusnya Mendidik Anak, Jakarta: Darul Haq
- [2] An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press
- [3] Burhanuddin, Tamyiz. 2001. Akhlak Pesantren Pandangan K.H Hasyim As'ari. Yogyakarta: Ittaqa Press
- [4] Edwards, C. Drew. 2006. flow to Handle a Hand to-Handle Kit a Parents' Guide to Understanding and Changing Problem Behaviors, terj. Oetih F.D., Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan bagi Para Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak. Cet. II Bandung: Mizan Pustaka
- [5] Mubayyanah, M. Said. 2006. Akhlak Anak Muslim, Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq, Muhammad Ya'qub. Jakarta: Najla Press
- [6] Mulyasa, E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Purwanto, M. Ngalim. 2007. Limit Pendidikan Teoretis dan Praktis. Edisi Kedua Cet. XVIII; Bandung: Rosdakarya
- [8] M. Ngalim. 2000. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [9] Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- [10] Shaleh, Abdul Rachman. 2000. Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa
- [11] Suprayogo, Imam. 2004. Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an. Malang: Aditya Media Bekerjasama dengan UIN Malang Press
- [12] Zuchadi, Darmiyati. 2011. Humanisasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.